

Aspek Lokalitas Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat

Mohamad Zaenal Arifin

STAIN Kediri

Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota Kediri, Jawa Timur

Email:zaenalstainkediri@gmail.com

Abstrak

Lahirnya literatur tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah merupakan respons dan pengaruh dari latar belakang sosio-budaya *mufassir*. Hal ini dapat dipahami mengingat tafsir Al-Qur'an merupakan hasil konstruksi intelektual seorang *mufassir* dalam menjelaskan pesan-pesan wahyu Tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budaya dengan kompleksitas nilai-nilai yang melingkupinya. Dalam hal ini peneliti mempunyai ketertarikan dengan Tafsir Fayḍ al-Raḥmān karya Kiai Sholeh Darat, karena karya tersebut menjadi salah satu fakta adanya proses internalisasi budaya Jawa terhadap agama Islam sehingga terciptanya pola perpaduan budaya Jawa Islam yang khas dan menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam lingkup tafsir Al-Qur'an. Beberapa hal yang mendasari Kiai Sholeh Darat bergerak dengan dakwah intelektual untuk masyarakat awam dengan cara menulis kitab dengan bahasa lokal. *Pertama*, kondisi sosial politik di Jawa pada akhir abad ke-19 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat adalah muslim yang awam dalam pemahaman keagamaan. *Kedua*, kondisi pada saat itu Jawa berada di bawah penguasaan pemerintah kolonial, yang mengawasi dan membatasi gerak para kiai dalam berdakwah.

Kata Kunci: Lokalitas, *Fayḍ al-Raḥmān*, Kiai Sholeh Darat, Internalisasi, Vernakulasi.

Abstract

The birth of exegesis literature and Qur'an translation in the local language is a response of and an influence from the socio-cultural background of *mufassir*. It is understandable considering that exegesis of the Qur'an was a result of *mufassir*'s intellectual construction explaining messages of God in the Qur'an taking into account human needs in a particular social and cultural environment including with its surrounding complex values. In this case, the researcher is interested in Tafsir Fayḍ al-Raḥmān written by Kiai Sholeh Darat, for it was a fact of the prevailing internalization of Javanese culture into Islam which creates a collaboration pattern between a specific Javanese culture and Islam and becomes a particular phenomenon in terms of tafsir al-Qur'ān. Several reasons underlie Kiai Sholeh Darat to undertake intellectual preaching to people by writing works in local language. First, the social and political conditions in last 19th Century show that that majority of Javanese people are Muslims who are unfamiliar with religious understanding. Second, in that condition, Java was under control of colonial governor that supervised and restricted Kiai Saleh Darat preaching.

Keywords: Locality, *Fayḍ al-Raḥmān*, Kiai Sholeh Darat, Internalization, Vernaculation.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam ke berbagai belahan di dunia juga memotivasi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ditulis dan disampaikan dalam berbagai bahasa di mana Al-Qur'an itu berada, Al-Qur'an pun ada yang ditulis dengan bahasa Inggris, Jerman, Belanda, India, Thailand, dan lain-lain termasuk Indonesia.¹ Banyak orang Muslim pribumi membuat tafsir dengan beragam jenis bahasa dan metode yang digunakan, yang kemudian memunculkan penyebutan tafsir "pribumi" sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menyebut literatur tafsir yang diciptakan oleh para Muslim Nusantara, baik yang asli maupun keturunan. Anthony Johns menyebut proses pembahasalokalan Al-Qur'an ini dengan istilah *vernakularisasi*.²

Lahirnya literatur tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah merupakan respons dan pengaruh dari latar belakang sosio-budaya *mufassir*. Hal ini dapat dipahami mengingat tafsir Al-Qur'an merupakan hasil konstruksi intelektual seorang *mufassir* dalam menjelaskan pesan-pesan wahyu Tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial

¹ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ān al-Tanzil* Karya KH. Mishbah Musthafa", *NUN Jurnal Studi AlQur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol.1, No.1 (2015), hlm. 35.

² Farid F. Saenong, "Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1 No.3 (2006), 579. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm. 51.

kulturalnya dengan kompleksitas nilai-nilai yang melingkupinya.³

Dalam hal ini, peneliti mempunyai ketertarikan dengan Tafsir *Fayḍ al-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat, karena karya tersebut menjadi salah satu fakta adanya proses internalisasi budaya Jawa terhadap agama Islam sehingga terciptanya pola perpaduan budaya Jawa Islam yang khas dan menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam lingkup tafsir Al-Qur'an. Kitab tafsir ini terkenal utamanya di sebagian kalangan masyarakat Muslim tradisional di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah. Penggunaan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon dalam tafsir ini menjadikan tafsir ini memiliki karakter tersendiri yang penting untuk ditelaah lebih lanjut. Untuk mengetahui lebih jelas dan lengkap tentang karakteristik yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai "aspek lokalitas Tafsir *Fayḍ al-Rahmān* karya Kiai KH. Sholeh Darat".

B. RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD SHOLEH DARAT

Muhammad Salih Darat dilahirkan di desa Kedung Cempleng Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah sekitar 1820 M/1235 H. Nama lengkapnya Muhammad Salih bin Umar al-Samaram atau yang dikenal dengan sebutan Kiai Salih Darat. Adanya penambahan nama desa atau kampung di belakang nama orang, sudah menjadi kebiasaan atau ciri dan orang-orang terkenal

³ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 6.

di masyarakat tempat tinggalnya dulu, suatu daerah di pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Saat ini, nama darat tetap lestari dan dijadikan prasasti nama kampung Nipah Darat dan Darat Tirto. Sekarang kampung darat termasuk dalam wilayah Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara. Ayahnya bernama Kiai Umar merupakan pejuang kemerdekaan dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro dalam perang melawan Belanda di wilayah pesisir utara Jawa.⁴

Muhammad Sholeh belajar ilmu agama pertama kali kepada ayahandanya. Setelah memperoleh ilmu dan pengetahuan agama dari ayahnya, Salih kecil mulai melakukan pengembaraan intelektual, belajar dari satu ulama ke ulama lain. Tercatat Kiai Syahid ulama besar di Waturoyo Pati Jawa Tengah. Setelah itu ayahnya membawanya untuk nyantri kepada beberapa ulama besar lainnya, seperti Kiai Muhammad Salih Asnawi Kudus, Kiai Ishaq Damaran, Kiai Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Kiai Abdul Ghani Bima, dan lain-lain di sekitar Semarang. Usai menimba ilmu di Semarang.⁵

Setelah menimba ilmu di beberapa daerah Jawa, Kiai Sholeh darat bersama ayahnya pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dengan singgah beberapa saat di Singapura.⁶ Beberapa tahun

kemudian ayahnya wafat di Makkah, dan Sholeh memutuskan untuk menetap dan belajar di sana. Selama di Mekkah, ia belajar ke sejumlah ulama terkemuka, seperti; Syekh Muhammad al-Murqi, Syekh Muhammad Sulaiman Hasbullah, Syekh Sayid Muhammad Zein Dahlan, Syekh Yusuf al-Misri, dan Syekh Jamal Mufti Hanafi. Sedangkan teman belajarnya antara lain Kiai Muhammad Nawawi Banten (Syekh Nawawi al-Jawi), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi⁷ dan Kiai Cholil Bangkalan.⁸

Setelah beberapa tahun belajar di Mekkah, Salih mendapat pengakuan dari gurunya. Kemudian ia dipercaya untuk menjadi pengajar di Makkah. Di sanalah ia menjadi guru para calon ulama besar di Nusantara saat itu, antara lain Kiai Dalhar Watucongol Muntilan Magelang, Kiai Dimiyati Termas Pacitan, Kiai Dahlan Termas Pacitan, Kiai M. Kholil Harun Kasingan Rembang dan Kiai M Raden Asnawi Kudus.⁹

Ketinggian ilmu KH. Sholeh Darat bisa dilihat dari karya-karya monumental dan keberhasilan para santrinya yang menjadi para ulama besar nusantara, serta dari pengakuan penguasa Mekah saat Kiai Sholeh Darat bermukim di Mekah. Ia terpilih untuk menjadi salah seorang pengajar di Mekah. Di sinilah Kiai Sholeh Darat berjumpa dengan Mbah Hadi Girikusumo pendiri pondok pesantren Mranggen Demak Jawa Tengah. Ia

⁴ Abdullah Salim, *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām Karya Kiai Salih Darat: Suatu Kajian Terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19* (Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995), hlm. 23.

⁵ Abdullah Salim, *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām Karya Kiai Salih Darat*, hlm. 23.

⁶ Perjalanan ayah dan anak itu tidaklah mulus. Mereka harus mencari jalan yang aman agar tidak itangkap Belanda. Sebab Kiai Umar adalah teman seperjuangan Pangeran Diponegoro yang pernah ikut berperang di wilayah pesisir utara.

⁷ Lahir pada 6 Dzulhijjah 1276 (26 Mei 1860 M) dan wafat di Mekah pada 9 Jumadil Awwal (1916 M).

⁸ Kyai Kholil belajar di Mekah sekitar pada tahun 1860 dan wafat pada tahun 1923. www.republika.co.id › *Khazanah* › *Dunia Islam*. Diakses pada Agustus 2017.

⁹ Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Fa'id ar-Rahman, dan RA. Kartini" dalam *Jurnal At-Taqaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* Vol. 4 No. 1 (Semarang: Pusat Penjaminan Mutu Akademik/PPMA, 2012), hlm. 30.

merupakan figur yang berperan dalam mendatangkan Kiai Sholeh Darat ke bumi Semarang. Melihat kehebatan Kiai Sholeh Darat, Mbah Hadi Girikusumo menganggap penting untuk mengajaknya pulang ke tanah air untuk mengembangkan Islam dan mengajar masyarakat Islam di Jawa yang masih awam. Namun karena Kiai Sholeh Darat sudah diminta oleh penguasa Mekah untuk mengajar di Mekah, sehingga ajakan pulang itu ditolak. Namun Mbah Hadi nekat, Kiai Sholeh Darat diculik, diajak pulang. Agar tidak terdeteksi saat mau naik kapal ketika pulang ke Jawa, Kiai Sholeh Darat dimasukkan ke dalam peti bersama barang bawaannya, namun di tengah jalan ketahuan jika Mbah Hadi menculik salah seorang Syekh Mekah maka pada saat kapal merapat di pelabuhan Singapura, Mbah Hadi ditangkap. Jika ingin bebas maka harus mengganti dengan sejumlah uang sebagai denda. Para murid Mbah Hadi yang berada di Singapura mengetahui bila gurunya sedang menghadapi masalah besar, berupaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mengumpulkan dana iuran untuk menebusnya. Akhirnya, mbah Hadi dan Kiai Sholeh Darat berhasil melanjutkan perjalanan dan mendarat di Jawa.¹⁰ Adapun waktu Kepulangannya, diperkirakan tahun 1870 atau 1880. Hal ini dikaitkan temuan dalam buku Biografi KH Muhammad Munawuir Krpyak Yogyakarta yang menyebutkan ia telah mengaji pada Kiai Sholeh Darat di Semarang pada tahun 1880 sebelum kemudian meneruskan belajar di Mekah.¹¹

¹⁰

<https://archive.org/.../SejarahDanPerjuanganKyaiSholehDaratSemarang>. Di akses pada September 2017.

¹¹ Ibid.

Dalam versi lain diceritakan, setelah ayahnya wafat di Makkah dan dirasa telah cukup ilmunya, kemudian kembali dan singgah di Singapura beberapa saat dan kemudian sampai di tanah air. Ia diambil menantu oleh Kiai Murtada, teman seperjuangan Kiai Umar, ayah Muhammad Salih dalam peperangan Jawa sebagai prajurit Diponegoro dan dijodohkan dengan Sofiyah. Sejak saat itulah Muhammad Salih menetap di Semarang dan masih melanjutkan menuntut ilmu kepada beberapa orang ulama, serta mendirikan pondok pesantren yang semula tidak menggunakan nama. Namun lambat laun terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darat.¹²

Adapun murid Kiai Sholeh Darat setelah kembali ke Jawa di antaranya Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Kiai Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren Solo), Kiai Sya'ban (ahli falak Semarang), Kiai Amir Pekalongan (w 1357 H) yang menjadi menantu Kiai Sholeh Darat, Penghulu Tafsir Anom (Keraton Surakarta, Kiai. M Munawir (Krpyak Yogyakarta), Kiai Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras Jombang), Kiai Abas Djamil (Buntet Cirebon), Kiai Raden Asnawi Kudus), Kiai Bisri Syamsuri (Denanyar Jombang), Kiai Abdul Hamid (Kendal), Kiai M. Yasin (Bareng. Kudus), dan masih banyak santri atau murid-murid Kiai Salih darat yang lainnya. Sedangkan murid dari kalangan non kiai yang terkenal

¹² Ada yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Darat adalah peninggalan Kiai Murtada mertua Kiai Muhammad Salih. Lihat Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Fa'id ar-Rahman, dan RA. Kartini" dalam *Jurnal At-Taqqaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* Vol. 4 No. 1, hlm. 33.

adalah pahlawan emansipasi wanita, Raden Ajeng Kartini. Putri Bupati Jepara ini sewaktu menikah dengan Bupati Rembang Joyodiningrat diberi kado Kiai Sholeh Darat berupa kitab Tafsir *Al-Qur'ān Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*.¹³

Kyai Sholeh Darat wafat di Semarang pada hari “Jum’at Wage” tanggal 28 Ramadan 1321 H/ 18 Desember 1903 dan dimakamkan di pemakaman umum “Bergota” Semarang. dalam usia 83 tahun. Makamnya banyak diziarahi orang, baik dari Semarang dan sekitarnya maupun dari daerah lain, khususnya pada upacara haulnya. Setiap tanggal 10 Syawal di makamnya diadakan upacara haul (peringatan wafatnya pada setiap tahun). Haul ini tidak dilaksanakan tepat pada hari atau tanggal wafatnya dengan pertimbangan mengambil waktu yang sudah longgar dan tidak merepotkan peziarah karena menghadapi hari raya ‘Idul al-Fitri, sehingga diadakan setiap tanggal tersebut. Haul dihadiri ribuan orang yang pada umumnya memiliki hubungan intelektual dengan Muhammad Sholeh.¹⁴

C. KONDISI SOSIAL MUHAMMAD SHOLEH DARAT

Abad pertengahan (abad ke 13 s/d abad 18 M), aliran Asy’ariyah versi al-Ghazali sangat berpengaruh dalam kalangan umat Islam, dan ketika itu para teolog, yang mengutamakan cara berpikir rasional mendapat serangan gencar. Beberapa ulama

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Masrur, “Kyai Sholeh Darat, Tafsir Fa’id ar-Rahman, dan RA. Kartini” dalam *Jurnal At-Taqaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* Vol. 4 No. 1, hlm. 31. Lihat juga Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih al-Samarani*, Disertasi S-3 UIN Jogjakarta 2007.

mengarang kitab-kitab teologi yang membahas *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* tentang unsur-unsur pokok pemikiran ketuhanan yang bersifat elementer. Di antara kitab yang terkenal dibaca dan dipelajari sampai sekarang, baik di Indonesia maupun di dunia Islam lainnya adalah ‘*Aqīdah Ahl al-Tawhīd al-Suḡrā*, karangan Ibn ‘Abd Allāh al-Sanūsiy yang berasal dari Markesy dan meninggal tahun 1490 M. Menurut Kraemer, kitab ini di Indonesia dikenal dengan nama *Umm al-Barāhīn* atau *al-Sanūsiyah* atau disebut pula dengan nama Kitab Sifat Dua puluh.¹⁵

Muḥammad Salih menganut *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* dalam pemikiran kalam atau teologi, menganut mazhab *shāfi’iy* dalam bidang fikih, dan tarekat qadiriyyah dalam bidang tasawuf.¹⁶ Kejelasan afiliasi penganut mazhab *shāfi’iy* dapat dijumpai dalam mukadimah atau halaman judul kitab-kitab karangannya, yaitu mencantumkan kata *al-shāfi’i* di belakang namanya, seperti dalam kitab *Laṭā’if al-Ṭahārah wa Asrār al-Ṣalāh fī Kayfīyah al-Sjalāh al-‘Ābidin wa al-‘Ārifīn*.

Afiliasi tarekat, indikasinya tertulis dalam mukadimah kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Ābid ‘ala Jawharah al-Tawhīd*. Pendirian teologis tidak dijumpai teks yang secara eksplisit menjelaskan bahwa ia berorientasi kepada paham *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah*, namun bisa diprediksi bahwa apabila ia seorang ulama masyhur yang menjadi tumpuan harapan para pelajar Indonesia di Makkah saat itu, sementara pelajaran tauhid yang diajarkan di Indonesia adalah ilmu

¹⁵ H. Kraemer, *Agama Islam* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952). hlm. 232.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 667.

tauhid menurut aliran *Ash'ariyyah*,¹⁷ maka aliran ini pula yang diajarkan olehnya kepada murid-muridnya yang pada gilirannya mengajarkan kembali di tanah air. Lebih kuat lagi berdasar realitas sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam, bahwa paham *ahl al-sunnah* bisa hidup berdampingan dengan amalan-amalan tasawuf.

Pada zaman modern (abad 19 M) mulailah terjadi pembaharuan dalam dunia Islam, yang ditandai dengan upaya Muhammad Ali Pasya (1765-1819 M) di Mesir memperbarui ilmu pengetahuan dan kemiliteran dengan mendatangkan guru-guru dari Eropa. Usaha ini mendapat reaksi dari beberapa ulama al-Azhar yang ortodoks.¹⁸ Kemudian muncullah Rifa'ah al-Tahtawi (1801-1873 M) yang karya-karyanya berpengaruh luas terhadap umat Islam di Mesir.¹⁹ Pada masa inilah Muḥammad Salih berada di Makkah dalam masa belajar kepada para guru yang berasal dari Makkah dan juga masa permulaan mengembangkan kariernya menjadi pengajar di Masjidil Haram.

Pembaharuan pun terjadi di wilayah Islam lain, Turki, India dan termasuk Indonesia. Di Indonesia sejak abad ke-19 M mulai ada usaha dari para ulama yang belajar di Makkah dan bersinggungan dengan para pembaharu. Syaikh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875 M), Muḥammad Nawawī (1813-1916 M) dan Muhammad Salih (1820-1903 M) adalah guru-guru bagi para ulama Indonesia dan menyebarkan pemikiran-

pemikirannya. Mereka bermazhab *Syāfi'iy*, namun berbeda dalam pemahaman tasawuf.²⁰

Dalam beberapa kitab karyanya, Muḥammad Sholeh menyebutkan alasan penulisan kitab dan motif ataupun tujuannya, terutama permintaan dari masyarakat Indonesia. Hal ini mencerminkan keadaan masyarakatnya yang menjadi latar belakang pemikirannya, baik dari segi ilmu pengetahuan dan keagamaan maupun dari segi politik yang dilakukan oleh para penjajah.

Berdasarkan beberapa penelitian, pada satu hari, pengajian Kiai Salih yang digelar di Pendopo Kesultanan Demak dihadiri seorang perempuan keturunan priyayi Jepara. Ialah Raden Ajeng Kartini,²¹ yang saat itu tengah berkunjung ke kediaman pamannya, Ario Hadiningrat, sang Bupati Demak. Kala itu, Kiai Sholeh mengupas makna surah al-Fatihah. Kartini yang tertarik pada cara Kiai Sholeh menjelaskan makna ayat-ayat tersebut, meminta agar Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. "Tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya," kata Kartini,²² Ide Kartini disambut gembira oleh Kiai Sholeh Darat, meski ia tahu itu bisa membuatnya di penjara. Maklum, pada masa itu pemerintah Hindia-Belanda melarang segala bentuk penerjemahan Al-Qur'an. Kitab tafsir Al-Qur'an berbahasa

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 65.

²¹ RA. Kartini, lahir di Jepara Jawa Tengah tanggal 21 April 1879. RA. Kartini meninggal pada 17 September 1904 dalam usia 25 tahun dimakamkan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Rembang Jawa Tengah. Lihat Dwi Wiyana et.al. *Gelap Terang Hidup Kartini* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm. 72-73.

²² Seperti dikutip dalam sebuah catatan kaki buku "*Sang Pencerah*" karya Akmal Nasery Basral (2010).

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah*, hlm. v.

¹⁸ Ibid., *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah*, hlm. 37.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 93.

Jawa segera dikerjakannya. Agar tidak dicurigai penjajah, Kiai Salih menggunakan huruf Arab gundul atau tanpa harakat (pe'gon) yang disusun membentuk kata-kata dalam bahasa Jawa. Al-Qur'an terjemahan ke dalam bahasa Jawa itu diberi judul *Faiḍ al-Raḥmān*.

Kitab tafsir dan terjemahan yang disusunnya itu menjadi kitab tafsir berbahasa Jawa pertama di Nusantara yang ditulis dalam aksara Arab. Setelah dicetak, Kiai Sholeh memberikan satu eksemplar kitab tersebut pada Kartini ketika menikah dengan Bupati Rembang, Raden Mas Joyodiningrat. Saat menerima Al-Qur'an terjemahan dengan bahasa Jawa itu, dengan perasaan senang Kartini berucap, "Selama ini surah al-Fatihah gelap artinya bagi saya. Saya tidak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini, dia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab Romo Kiai Sholeh telah menerangkan dalam bahasa Jawa yang saya pahami." Terbantu memahami lebih banyak isi Al-Qur'an, Kartini terpikat pada satu ayat yang menjadi favoritnya, yakni "*Orang-orang beriman dibimbing Allah dari kegelapan menuju cahaya*" dalam ayat ke-257 surah al-Baqarah. Oleh sastrawan Armijn Pane, judul buku kumpulan surat Kartini dalam bahasa Belanda *Door Duisternis Tot Licht* diterjemahkan menjadi Habis Gelap Terbitlah Terang, mengacu pada ayat favoritnya itu. Kiai Salih banyak menulis buku menggunakan tulisan Arab pegon, dan hampir semuanya berbahasa Jawa. Ia hanya sedikit menulis buku berbahasa Arab karena ingin tulisannya dapat dipahami dan dicerna dengan baik oleh masyarakat. Ia adalah ulama pertama di Jawa Tengah yang mempelopori penulisan buku agama berbahasa Jawa sehingga buku-bukunya sangat digemari masyarakat awam. Di antara penggemarnya

adalah sejumlah pesantren di Jawa Tengah yang menjadikan karya Kiai Sholeh sebagai buku ajar. Kiai Sholeh memberi kontribusi yang luar biasa dalam menyediakan referensi pelajaran keislaman yang 'dekat' dengan masyarakat.²³

D. KARYA-KARYA MUHAMMAD SHOLEH DARAT

Muhammad Sholeh termasuk seorang ulama yang kreatif dan produktif, karena semasa hidupnya selain aktif memberikan pelajaran keagamaan baik di pondok pesantren maupun di masyarakat, juga banyak mengarang kitab. Karya tulisnya dipergunakan untuk menggali ajaran Islam dan menyampaikannya kepada masyarakat Islam Jawa dan para santrinya. Melalui karya tulisnya dan peranan dakwahnya, mengakibatkan banyak santri yang berdatangan ke pondok pesantrennya serta dapat menarik perhatian masyarakat yang memerlukan pelajaran agama kepadanya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam.

Kiai Sholeh Darat banyak menulis kitab-kitab dengan menggunakan bahasa pegon (huruf Arab dengan menggunakan Bahasa Jawa) bahkan dialah pelopor penulisan buku-buku agama dalam bahasa Jawa. Beliau pula yg menterjemahkan Al-Qur'an yakni Kitab *Fayḍ al-Raḥmān* yang merupakan Tafsir pertama di Nusantara yang ditulis dengan huruf pe'gon. Terjemahan Al-Qur'an dalam aneka versi bahasa, bukan hal asing lagi sekarang. Tapi, tidak di era akhir tahun 1800-an. Penjajah Belanda tidak melarang orang mempelajari Al-Qur'an, asal

²³ <http://www.sarkub.com/biografi-kiai-shaleh-darat-semarang>, diakses pada Juli 2017.

jangan diterjemahkan. Kiai Sholeh menabrak larangan tak tertulis itu dengan mengakalinya, yakni dengan menulisnya menggunakan Arab Jawa atau pe'gon sehingga tidak diketahui oleh belanda. Kitab inilah yang dihadiahkan kepada RA Kartini sebagai Kado pernikahannya dengan RM Joyodiningrat yang menjabat sebagai bupati Rembang. Kartini sungguh girang menerima hadiah itu. "Selama ini surat Al Fatihah gelap bagi saya, saya tidak mengerti sedikit pun akan maknanya, tetapi sejak hari ini ia menjadi terang benderang sampai kepada makna yang tersirat sekali pun, karena Romo Kiai menjelaskannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami" demikian Kartini berujar saat ia mengikuti pengajian Salih Darat di pendopo Kesultanan Demak.²⁴

Karya karya beliau lainnya adalah:

1. Kitab Majmū'ah al-Syarī'ah, Al-Kāfiyah li al-'Awwām (Buku Kumpulan Syariat yang Pantas bagi Orang Awam),
2. Kitab Munjiyāt (Buku tentang tasawuf) yang merupakan saduran dari buku Ihya' 'Ulum ad-Din karya Imam Al Ghazali,
3. Tarjamah Al-Ḥikām (Walau hanya sepertiga kitab Al-Ḥikām karangan Syekh Ibn 'Ata'illah al-Askandari yang diterjemahkan oleh Kiai Sholeh Darat. Namun dijelaskan dengan detail mengenai tariqah dan tasawuf. menurut Kiai Sholeh Darat, orang yang mendalami tarekat harus terlebih dulu menguasai dalam pelaksanaan syariat).
4. Kitab Laṭā'if al-Ṭahārah (Buku tentang Rahasia Bersuci),
5. Kitab Manāsik al-Hajj (kitab ini berisi tuntunan atau tatacara ibadah haji).
6. Kitab Pasalatan (kitab ini berisi tuntunan tentang salat)
7. Tarjamah Sabīl Al-'Ābid 'ala Jauharah al-Tauḥīd (Merupakan kitab tauhid atau ushuluddin, berisi penjelasan rumusan aqidah ahlussunnah wal jamaah yang mengajarkan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Selain membahas keimanan, kitab ini juga berisi tentang akhlak)
8. Mursyīd al-Wajīz (Berisi tentang tasawuf dan akhlak)
9. Minhāj al-Aṭqiyā' (merupakan syarah/komentar dan ulasan atas kitab Nadhom Hidāyah al-Aṭqiyā' ilā Ṭorīq al-Auliya' karangan Syekh Zainuddin al-Malibari. Isi kitabnya secara gans besar, tuntunan bagi orang orang yang bcrtaqwa atau cara-cara mendekati diri kepada Allah SWT. dan diberi penjelasan detail tentang tahapan tasawuf).
10. Kitab Ḥadīs al-Mi'rāj (tentang perjalanan suci Nabi Muhammad saw. untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam)
11. Kitab Asrār al-Salāh (Berisi tentang hakikat dan rahasia shalah, puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban)
12. Dan lain-lain.²⁵

Dari hasil karyanya dapat tergambar keahliannya dalam bidang keagamaan serta kedudukannya sebagai ulama besar. Kitab-kitab tersebut sampai sekarang masih dikaji (dipelajari) di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren.²⁶ Beberapa kitab di

²⁵ Hingga kini, keturunan Kiai Salih Darat terus melakukan pencarian dan penelusuran kitab-kitab tersebut ke masing-masing keluarga keturunan kiai Salih Darat di Jepara, Kendal, bahkan sampai ke negara-negara Timur Tengah.

²⁶ Masdar Farid Mas'udi (et. al), *Direktori Pesantren 1* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 103.

²⁴ Ibid.

antaranya hanya dikenal namanya saja, dan percetakan-percetakan di tanah air telah mencetaknya berulang-ulang.

E. KARAKTERISTIK TAFSIR *FAYḌ AL-RAḤMĀN*

Kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'an KH. Sholeh Darat yang diberi nama Al-Qur'an *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*²⁷ merupakan tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Jilid pertama yang terdiri dari 13 juz di mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Ibrahim. Kitab Tafsir Kiai Sholeh itu tidak selesai 30 juz Al-Qur'an, dicetak pertama kali di Singapura pada tahun 1894 dengan dua jilidan ukuran folio.²⁸

Dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan mengkaji bentuk (pendekatan), metode dan corak penafsiran Muhammad Sholeh Darat dalam Tafsir Al-Qur'an *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān* menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap ayat-ayat al-Quran menggunakan huruf pegon agar bisa dipahami oleh masyarakat pada saat itu. Kedua, Kiai Sholeh Darat menggunakan metode *ijmālī* dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran. Ketiga, Corak yang digunakan Kiai

²⁷ *Al-Fayḍ* berasal dari kata *Fāḍa* artinya meluap atau melimpah. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1082. Jadi *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān* artinya Limpahan atau luapan al-Rahman: Terjemah Tafsir Firman Allah Penguasa Yang Agung.

²⁸ Panitia Haul KH. Sholeh Darat. *Manuskrip Digital Tafsir Faidhur Rahman KH Sholeh Darat Semarang*.

Sholeh Darat dalam menafsirkan Al-Quran tersebut adalah corak fiqih dan tasawuf.²⁹

F. ASPEK LOKALITAS TAFSIR *FAYḌ AL-RAḤMĀN*

Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* adalah salah satu karya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yang unsur lokalitasnya sangat mencolok. Unsur-unsur lokalitas itu sangat kelihatan dalam berbagai aspek, baik dari segi bahasa yang digunakan maupun konten penafsirannya. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci berbagai aspek lokalitas yang terdapat dalam kitab tersebut:

1. Lokalitas dalam Penampilan

Kiai Salih darat menuliskan penafsirannya terhadap Al-Qur'an dalam kitab Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* dengan menggunakan huruf Arab pe'gon.³⁰ Secara teknis tahapan yang digunakan oleh Kiai Salih Darat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut: menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf, menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.

2. Lokalitas dalam Komunikasi

Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi signifikansi

²⁹ Penelitian tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān* Karya Muhammad Sholeh Darat pernah dilakukan oleh salah satu dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2010.

³⁰ Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa; tulisan Arab yang tidak diberi tanda-tanda bunyi (diakritik); tulisan Arab gundul. Lihat kbki.kemendikbud.go.id, 2016.

komunikasi akan dirasakan jika manusia memahami apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaiannya, sehingga berlangsung secara efektif.

Kitab Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* merupakan media atau *channel* yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasinya. Penggunaan bahasa Jawa sebagai media komunikasi tentu saja karena adanya tujuan-tujuan tertentu, yaitu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir tersebut lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari bahasa yang digunakannya. Pemakaian bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Kiai Saleh Darat dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat pembacanya. Pemakaian bahasa Jawa itu tentu saja, sebagaimana sudah dikemukakan, adalah agar pesan-pesannya lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Jawa yang menjadikan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.³¹

3. Lokalitas dalam Penafsiran

Suatu ketika terjadi pertemuan antara Kartini dengan Kiai Sholeh Darat. Pertemuan terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat, yang juga pamannya. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, RA Kartini mengikuti pengajian yang diberikan oleh Mbah Shaleh Darat. Pada saat itu, ia sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah.

³¹ Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fī Ma'ān al-Tanzīl Karya KH. Mishbah Musthafa". *NUN Jurnal Studi AlQur'an dan Tafsir di Nusantara*. Vo.1, No.1. 2015. hlm. 48.

RA Kartini menjadi sangat tertarik dengan Mbah Shaleh Darat.³²

Kiai Sholeh Darat memberikan ceramah tentang tafsir surah al-Fatihah. Sepanjang pengajian, Kartini selalu memperhatikan Kiai Sholeh Darat, dan berusaha memahami setiap kata yang disampaikan sang penceramah. Hal ini bisa dimenegrti karena selama ini Kartini hanya membaca al Fatihah, tanpa mengetahui makna ayat-ayat itu.

Setelah pengajian, Kartini meminta pamannya untuk mendampinginya menemui Kiai Sholeh Darat. Berikut dialog Kartini-Kiai Sholeh, "Kiai, perkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?" Kartini membuka dialog, Kyai Sholeh tertegun, tapi tak lama. "Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?" Kyai Sholeh balik bertanya. "Kiai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat al-Fatihah, surat pertama dan induk Al-Qur'an. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku," ujar Kartini. Kiai Sholeh tertegun. Sang guru seolah tak punya kata untuk menyela. Kartini melanjutkan; "Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur'an adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?"

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian dari faktor yang melatar belakangi Kiai Sholeh Darat dalam menulis karya tafsirnya yang menggunakan aksara pe'gon adalah karena sangat bermanfaat dan

³²<http://www.sarkub.com/2012/ra-kartini-dan-kyai-sholeh-darat-sejarah-bangsa-yang-digelapkan-orientalis-belanda>.

bisa dipahami oleh masyarakat lokal yang berbahasa Jawa.

G. SIMPULAN

Tafsir *Fayḍ al-Raḥmān* merupakan media atau *channel* yang digunakan oleh Kiai Sholeh Darat untuk menyampaikannya pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasinya. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi tentu saja karena adanya tujuan-tujuan tertentu, yaitu agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir tersebut lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari bahasa yang digunakannya. Pemakaian bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan unsur lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Kiai Saleh Darat dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat pembacanya. Pemakaian bahasa Jawa itu tentu saja, sebagaimana sudah dikemukakan, adalah agar pesan-pesannya lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

H. DAFTAR PUSTAKA

Al-Zahabiy, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.

Arifin, M. Zaenal. International Conference on Qur'anic Studies "Grounding The Qur'an: Towards Qur'anic Studies" Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat. 14-16 February 2014.

'Abbas, Siradjudin. *Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl fī Ma'ān al-Tanzīl Karya KH. Mishbah Musthafa". *NUN Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Vo.1, No.1. 2015.

BĀqī (al-), Muḥammad Fu'Ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: DĀr al-Fikr, 1994.

Chulsum, Umi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006.

Chudori, Leila S. *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

Dilaga, Al fatih Surya. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Teras, 2005.

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Echol, John M. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Effendy, Onong Uchjana. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo Rosdakarya, 2003.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.

- IsfahĀnī (al-), Al-RĀghib. *Mu‘jam Mufradāt alfāz al-Qur‘ān*. Beirut: DĀr al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2004.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Izzan, Ahmad. “Tafsir Al-Qur‘an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, *NUN Jurnal Studi Al Qur‘an dan Tafsir di Nusantara*, Vo.1, No.1, 2015.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bintang, 1997.
- Kraemer. *Agama Islam*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.
- Mahfudz, Muhsin. “Tafsir Al-Qur‘an Berbahasa Bugis (tpEeser akor mbs aogi) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf.” *AL-FIKR* 15, no. 1. 2011.
- Masrur, “Kyai Shaleh Darat, Tafsir Fa‘id ar-Rahman, dan RA. Kartini” dalam *Jurnal At-Taqaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* Vol. 4 No. 1 Semarang: Pusat Penjaminan Mutu Akademik/PPMA, 2012.
- Mas‘udi, Masdar Farid. *Direktori Pesantren 1*. Jakarta: P3M, 1986.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur‘an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI. 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Prgressif, 1997.
- Munir, Ghazali. *Pemikiran Kalam Muhammad Salih al-Samarani*. Disertasi S-3 UIN Jogjakarta 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasir, M. Ridlwan, *Memahami Al-Qur‘an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: Indra Media, 2003.
- Saenong, Farid F, “Vernacularization of the Qur‘an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur‘an di Indonesia”, *Jurnal Studi Al-Qur‘an*, Vol. 1 No.3. 2006.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Syarif, Yudi Sirojuddin, “Karakteristik Tafsir Sunda. ” *Pendidikan Kader Mufasir (PKM) Angkatan IX Pusat Studi Al-Qur‘an (PSQ) Jakarta*, 2013.
- Salim, Abdullah, *Majmū‘ah al-Syarī‘ah al-Kāfiyah li al-‘Awām Karya Kiai Salih Darat: Suatu Kajian Terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19* Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Sholeh Darat, Muhammad, *Fayḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān*, Singapura: Haji Amin, 1894.

- Syauqi, Muhammad Labib. "Islam (Di) Nusantara; Esensi, Genealogi Serta Identitasnya Islam (in) Archipelago; Its Essence, Genealogy, and Identity." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15.2 (2017): 321-333.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: 2000.
- Wiyana, Dwi, *Gelap Terang Hidup Kartini*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Warson, Ahmad Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Zawi (al-), *Mukhtar al-Qamūs*, Mesir: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th..
- Tirmidhi (al-), *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Zarkashī, (Al-), *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mesir: IsĀ al-Babi al-Halabi, t.t.
- Zarkasyi, Jaja, *Bahasa Sunda dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2009.